BAB II

KAJIAN PUSTAKA , KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

Menurut Baridwan (2010:17) Laporan Keuangan merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggung jawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Di samping itu laporan keuangan dapat juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak diluar perusahaan.

Pengertian laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009:01), Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya: sebagai arus kas atau laporan arus dana), catatan, dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan hasil tindakan pembuat ringkasan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak-pihak lain yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan (Djarwanto, 2004:5).

Menurut Hanafi dan Halim (2007:12) secara umum ada tiga bentuk laporan keuangan yang pokok yang dihasilkan oleh suatu perusahaan:

a. Neraca

   Neraca digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Neraca bisa digambarkan sebagai potret kondisi keuangan suatu perusahaan pada suatu waktu tertentu yang meliputi aset perusahaan dan klaim atas aset tersebut (meliputi hutang dan saham sendiri).

b. Laporan laba rugi

   Laporan laba rugi merupakan laporan prestasi perusahaan selama jangka waktu tertentu. Tujuan pokok laporan laba rugi adalah melaporkan kemampuan perusahaannya yang sebenarnya untuk memperoleh keuntungan.

c. Laporan aliran kas

   Laporan aliran kas atau laporan perubahan posisi keuangan. Laporan ini menyajikan informasi aliran kas masuk atau keluar bersih pada suatu periode, hasil dari tiga kegiatan pokok perusahaan yaitu operasi, investasi, dan pendanaan. Aliran kas diperlukan terutama untuk mengetahui kemampuan perusahaan yang sebenarnya dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya.

Rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabung-gabungkan angka-angka di dalam atau laporan rugi-laba dan neraca. Dengan cara rasio semacam ini diharapkan pengaruh perbedaan akan hilang. Pada dasarnya analisi rasio bisa dikelompokkan kedalam lima macam kategori (Hanafi dan Halim, 2007:76) yaitu: Rasio profitabilitas, Rasio likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas, dan Rasio Pasar.

2.1.2 Profitabilitas

Memperoleh suatu keuntungan atau laba adalah tujuan dari sebuah perusahaan agar dapat melanjutkan kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Dalam wikipedia profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba adalah suatu ukuran dalam presentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Angka profitabilitas dinyatakan antara lain dalam angka laba sebelum atau sesudh pajak, laba investasi, pendapatan per lembar saham , dan laba penjualan. Nilai profitabilitas menjadi norma ukuran bagi kesehatan perusahaan.

Besar kecilnya keuntungan yang didapat oleh perusahaan akan berpengaruh kepada operasional perusahaan, semakin besar keuntungan yang didapat semakin besar pula dana yang dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam operasional perusahaan, baik itu untuk membuat perusahaannya lebih bersaing dengan perusahaan lain, membayar kewajiban (utang) ke pihak ketiga (kreditur maupun investor).

2.1.2.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Agus Sartono (2001, 122) Rasio Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk deviden

Menurut (Sofyan,2007). “kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan mengahasilkan laba dapat disebut juga Operating Ratio”

Menurut Brigham,Houston (2010,146). “Rasio Profitabilitas yang mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional”

Menurut Kasmir (2011:196). “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”.

2.1.2.2 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

1. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

Gross profit margin merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok / produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk berproduksi secara efisien (Sawir, 2009:18).

Gross profit margin merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales, demikian pula sebaliknya, semakin rendah gross profit margin semakin

kurang baik operasi perusahaan (Syamsuddin, 2009:61). *Gross profit margin* dihitung dengan formula:

$$\textit{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *Net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan. *Net profit margin* dihitung dengan rumus:

$$\textit{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setalah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3. Rentabilitas Ekonomi/ daya laba besar/ basic earning power

Rentabilitas ekonomi merupakan perbandingan laba sebelum pajak terhadap total asset. Jadi rentabilitas ekonomi mengindikasikan seberapa besar kemampuan asset yang dimiliki untuk menghasilkan tingkat pengembalian atau pendapatan atau dengan kata lain Rentabilitas Ekonomi menunjukkan kemampuan total aset dalam menghasilkan laba.

Rentabilitas ekonomi mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumberdaya yang menunjukkan rentabilitas ekonomi perusahaan (Sawir, 2009:19).

Rentabilitas Ekonomi dihitung dengan rumus:

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rentabilitas ekonomi dapat ditentukan dengan mengalikan operating profit margin dengan asset turnover. Rendahnya Rentabilitas Ekonomi tergantung dari (Sawir, 2009:19):

- *Asset Turnover*
- *Operating Provit Margin*

Operating profit margin merupakan perbandingan antara laba usaha dan penjualan. *Operating profit margin* merupakan rasio yang menggambarkan apa yang biasanya disebut pure profit yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan (Syamsuddin, 2009:61). *Operating profit* disebut murni (*pure*) dalam pengertian bahwa jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban- kewajiban finansial berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pembayaran pajak. Apabila semakin tinggi operatig profit margin maka akan semakin baik pula operasi suatu perusahaan.

Operating profit margin dihitung dengan formula:

$$\textit{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

4. Return On Asset (ROA)

Menurut Sutrisno (2000, 222). Adalah ROA sering disebut juga rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

ROA dapat dihitung dengan formula :

$$\text{ROA} = \frac{laba\ ssetelah\ pajak}{total\ aktiva} \text{x}100\%$$

5. Return On Equity (ROE)

Maju mundurnya suatu perusahaan tercermin dari keuntungan yang diperoleh setiap tahun. Suatu perusahaan yang kadang-kadang menderita rugi menandakan bahwa perusahaan itu menghadapi stagnan yang berbahaya. Apabila investor ingin memilih salah satu di antara banyak jenis saham, maka unsur-unsur neraca dan laporan rugi laba harus diperbandingkan untuk mengetahui perusahaan mana yang paling produktif dilihat dari segi *return on equity*.(**Samsul, 2006;130-131)**. Berikut akan diberikan beberapa definisi tentang ROE :

Menurut Agus Sartono (2001, 124) Return on equity mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar-kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan semakin besar.

Menurut Menurut Sutrisno (2000, 223) Return on equity sering disebut dengan rate of return on net worth yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai rentabilitas modal sendiri. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dipotong pajak atau EAT.

ROE dapat dihitung dengan formula :

$$\text{ROE} = \frac{laba\ setelah\ pajak}{modal\ sendiri} \text{x}100\%$$

Dari keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ROE adalah sebuah rasio yang sering dipergunakan oleh pemegang saham untuk menilai kinerja perusahaan dan untuk mengukur besarnya tingkat pengembalian modal dari perusahaan

6. Return On Invesment (ROI)

Menurut Agus Sartono (2001, 124) Return on invesment menunjukan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

Menurut Sutrisno (2000, 223). Return on invesment merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau EAT.

ROI dapat dihitung dengan formula :

$$\text{Return on invesment} = \frac{Laba\ setelah\ pajak}{Total\ Aktiva} x100\%$$

7. *Earning per share (EPS)*

Earning per share adalah rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham dalam menghasilkan laba (Syafri, 2008:306).

Earning per share merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa (Syamsuddin, 2009:66). Oleh karena itu pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *earning per share*. *Earning per share* adalah suatu indikator keberhasilan perusahaan.

Earning per share dihitung dengan rumus:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} - \text{Deviden Saham Preferen}}{\text{Juamlah saham biasa yang beredar}}$$

2.1.2.3 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Setiap rasio keuangan memiliki tujuan dan manfaat yang tidak hanya untuk pihak pemilik usaha atau manajemen saja tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Berikut ini tujuan dan manfaat Profitabilitas Menurut Kasmir (2011:197) :

a. Tujuan Rasio Profitabilitas :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.

2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri maupun modal pinjaman.

b. Sementara itu manfaat Rasio Profitabilitas adalah:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satuperiode.

2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahunsekarang.

3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu

4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri

5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakanbaik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.3 Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampauan perusahaan peruasahaan membayar semua kewajiban fianansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuidiatas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Dalam praktiknya tidak semua bank mengalami kesulitan dalam membayar utang jangka pendek yang telah jatuh tempo akibat kekurangan atau tidak memiliki dana yang cukup saat pembayaran utang yang telah jatuh tempo, terkadang bank pun mengalami hal yang sebaliknya, yaitu kelebihan dana. Artinya jumlah dana tunai dan dana yang segera dapat dicarikan melimpah. Kejadian ini bagi perusahaan juga kurang baik karena adanya aktivitas yang tidak dilakukan secara optimal

Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila bank mampu memenuhi kewajibannya dikatakan bank tersebut dalam keadaan *likuid*. Sebaliknya, apabila bank tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, bank dikatakan dalam keadaan *illikuid*

2.1.3.1 Pengertian Likuiditas

Menurut Riyanto (2008:25). “likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban financialnya yang segera harus dipenuhi.”

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:114). “analisis rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo”

Menurut Agus Sartono (2010:116). “likuiditas perusahaan menunjukan kemampuan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya”

Menurut Kasmir (2011:221). “rasio likuiditas bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih”

2.1.3.2 Jenis-jenis Likuiditas

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:114) hanya ada 5 analisis rasio likuiditas yang sering dipergunakan dalam menilai kinerja suatu bank, yaitu:

1. *Cash Ratio*

Rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar.

Kas dan surat berharga merupakan alat likuid yang paling dipercaya. Rasio kas juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan surat-surat berharga yang segera dapat diuangkan.

Bertambah tinggi Cash Ratio berarti jumlah uang tunai yang tersedia makin besar sehingga pelunasan utang pada saat jatuh tempo tidak akan mengalami kesulitan. Tetapi bila terlalu tinggi akan mengurangi potensi untuk mempertinggi *Rate Of Return*.

Cash Ratio dapat dihitung dengan rumus :

$$Cash\ ratio = \frac{Cash\ and\ Cash\ Equivalents}{Current\ Liabilities}\ x\ 100\%$$

2. *Reserve Requirement*

Suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di Bank Indonesia bagi semua bank.

Reserve Requirement dapat dihitung dengan rumus :

$$Reserve\ Requirement = \frac{Jumlah\ Alat\ Likuid}{Jumlah\ dana\ (simpanan)\ pihak\ ketiga}\ x\ 100\%$$

3. *Loan to Deposit Ratio*

Rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank

Loan to Deposit Ratio dapat dihitung dengan rumus :

$$LDR = \frac{Jumlah\ kredit\ yang\ diberikan}{Total\ dana\ pihak\ ketiga\ +\ KLBI\ +\ Modal\ inti}\ x\ 100\%$$

4. *Loan to Asset Ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukan kemampuan bank untuk memenuhi permintaa kredit dengan menggunakan total *asset* yang dimiliki bank.

Loan to Asset Ratio dapat dihitung dengan rumus :

$$Loan\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Jumlah\ kredit\ yang\ diberikan}{Jumlah\ Aset}\ x\ 100\%$$

5. Rasio Kewajiban bersih

Persentase dari rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancer atau aktiva yang paling likuid dari bank

Rasio Kewajiban Bersih dapat dihitung dengan rumus :

$$Rasio\ Kewajiban\ Bersih = \frac{Kewajiban\ bersih\ call\ money\ X100\%}{Jumlah\ Aset}\ x\ 100\%$$

2.1.3.3 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian, pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti investor yang ingin menanamkan modal. Atau juga pihak distributor atau *supplier* yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayaran secara angsuran kepada perusahaan.

Berikut ini merupakan tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas menurut Kasmir (2011:145):

Tujuan rasio likuiditas:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek.

2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan sediaan.

3. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

4. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

5. Untuk mengukur seberapa besar perputaran kas.

Manfaat rasio likuiditas:

1. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.

2. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya.

3. Sebagai alat bagi pihak luar terutama yang berkepentingan terhadap perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan agar dapat meningkatkan saling percaya.

2.1.4 Kebijakan Dividen

Keputusan untuk menentukan berapa banyak dividen yang harus dibagikan kepada para investor disebut kebijakan dividen (*dividend policy*). Di sisi lain perusahaan dihadapkan dalam berbagai macam kebijakan, antara lain perlunya menahan sebagian laba untuk reinvestasi yang mungkin lebih menguntungkan, kebutuhan dana perusahaan, likuiditas perusahaan, sifat pemegang saham, target tertentu yang berhubungan dengan rasio pembayaran dividen dan faktor lain yang berhubungan dengan kebijakan dividen.

Pemegang saham dapat memperoleh dua jenis dividen, yaitu dividen kas dan non kas. Dividen kas *(cash dividend)* adalah dividen yang dibayar oleh emiten kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai. Dividen non kas adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk saham dengan proporsi tertentu. Contoh dividen non kas adalah dividen saham (*stock dividend)* dan dividen aset.

2.1.4.1 Pengertian Kebijakan Dividen

Menurut Agus Sartono (200:281). "keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa dating"

Menurut Bambang Riyanto (2001: 281). "kebijakan dividen sebagai "politik yang bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan di dalam perusahaan (laba ditahan)."

Menurut Suad Husnan (2006:297). "kebijakan dividen menyangkut masalah penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham dan laba tersebut bisa dibagikan sebagai dividen atau laba yang ditahan untuk diinvestasikan kembali."

Menurut Budi Rahardjo (2009:151) "rasio pembayaran deviden (deviden payout ratio) mengukur porsi penghasilan yang dibayarkan dalam deviden. Investor yang mencari pertumbuhan dalam harga pasar akan mengharapkan rasio ini kecil, sebaliknya investor yang mencari deviden akan mengharapkan yang besar."

Menurut Budi Raharjo (2009, 151) Kebijakan Dividen Tunai (DPR) dapat dihitung dengan formula :

$$\text{DPR} = \frac{dividen\ per\ lembar\ saham}{Laba\ per\ lembar\ saham}\ x\ 100\%$$

2.1.4.2 Teori-teori Kebijakan Dividen

Menurut Agus Sartono (2001, 282) terdapat beberapa teori kebijakan dividen, yaitu :

1. Teori Dividen adalah tidak relevan

   Modigliani-Miller (MM) berpendapat bahwa di dalam kondisi bahwa keputusan investasi yang given, pembayaran dividen tidak berpengaruh terhadap kemakmuran pemegang saham. Lebih lanjut lagi MM berpendapat bahwa nilai perusahaan ditentukan oleh earning power Idari asset perusahaan. Dengan demikian perusahaan ditentukan oleh keputusan investasi.

2. Teori Bird-in-the Hand Theory

   Salah satu asumsi dalam pendekatan MM ini adalah bahwa kebijakan dividen tidak mempengaruhi tingkat keuntungan yang disyaratkan oleh investor.

3. Tax Differential Theory

   Teori ini berpendapat bahwa karena dividen cenderung dikenakan pajak yang lebih tinggi daripada capital gain, maka investor akan meminta tingkat keuntungan yang lebih tinggi un4. Information Content Hypthesis

Pada teori ini berpendapat berdasarkan kenyataan bahwa manajemen cenderung memiliki informasi yang lebih baik tentang prospek perusahaan dibandingkan dengan investor.

4. Clientile Effects Kepentingan

Terdapat banyak kelompok investor. Disatu pihak, terdapat investor yang lebih menyukai memperoleh pendapatn saat ini dalam bentuk dividen, dipihak lain terdapat investor yang lebih menyukai untuk menginvestasikan kembali pendapatan mereka karena kelompok investor ini berada dalam tarif pajak yang cukup tinggi.tuk saham dengan dividend yield yang tinggi.

2.1.4.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Menurut Sutrisno (2010:267) Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen adalah:

1. Posisi solvabilitas perusahaan

Apabila perusahaan dalam kondisi insolvensi atau solvabilitasnya kurang menguntungkan, biasanya perusahaan tidak membagikan laba. Hal ini disebabkan laba yang diperoleh lebih banyak digunakan untuk meperbaiki posisi struktur modalnya.

2. Posisi Likuiditas perusahaan

Cash dividend merupakan arus kas keluar bagi perusahaan, oleh karena itu bila perusahaan membayarkan dividen berarti harus bisa menyediakan

uang kas yang cukup banyak dan ini akan menurunkan tingkat likuiditas perusahaan. Bagi perusahaan yang kondisi likuiditasnya kurang baik, biasanya dividend payour rationya kecil. Sebab sebagian besar laba digunakan untuk menambah likuiditas namun perusahaan yang sudah mapan dengan likuiditas yang baik cenderung memberikan dividen lebih besar.

3. Kebutuhan untuk melunasi hutang

Salah satu sumber dana perusahaan adalah dari kreditor berupa hutang baik jangka panjang maupun jangka pendek. Hutang-hutang ini harus segera dibayar pada saat jatuh tempo, dan untuk membayar hutang-hutang tersebut harus disediakan dana. Semakin banyak hutang yang harus dibayar semakin besar dana yang harus disediakan sehingga akan mengurangi jumlah dividen yang kan dibayarkan kepada pemegang sahamnya. Disamping itu dengan jatuh tempo hutang berarti dana hutang tersebut harus diganti. Alternatif mengganti dana hutang bisa dengan mencari hutang baru atau *meroll-over* hutang, dan juga bisa dengan sumber dana intern dengan cara memperbesar laba ditahan. Hal ini tentunya akan memperkecil dividend payout ratio.

4. Rencana perluasan

Perusahaan yang berkembang ditandai dengan semakin pesatnya pertumbuhan perusahaan, dan hal ini bia dilihat dari perusahaan yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin pesatnya pertumbuhan perusahaan juga

semakin pesatnya perusahaan yang dilakukan. Konsekuesinya semakin besar kebutuhan dana untuk membiayai perluasan tersebut. Kebutuhan dana dalam rangka ekspansi tersebut bisa dipenuhi baik dari hutang. Menambah modal sendiri yang berasal dari pemilik dan salah satunya juga bisa diperoleh dari *internal resources* berupa memperbesar laba yang ditahan. Dengan demikian semakin pesat perluasan yang dilakukan perusahaan semakin kecil dividend payout rationya.

5. Kesempatan investasi

Kesempatan investasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi besarnya dividen yang akan dibagi. Semakin terbuka kesempatan investasi semakin kecil dividen yang dibayarkan sebab dananya digunakan untuk memperoleh kesempatan investasi. Namun bila kesempatan investasi kurang baik, maka dananya lebih banyak akan digunakan untuk membayar dividen.

6. Stabilitas pendapatan.

Bagi perusahaan yang pendapatannya stabil, dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham lebih besar dibanding dengan perusahaan yang pendapatannya tidak stabil, perusahaan yang pendapatannya stabil tidak perlu menyediakan kas yang banyak untuk berjaga-jaga, sedangkan perusahaan yang pendapatannya tidak stabil harus menyediakan uang kas yang cukup besar untuk berjaga-jaga.

7. Pengawasan terhadap perusahaan.

Kadang-kadang pemilik tidak mau kehilangan kendali terhadap perusahaan. Apabila perusahaan mencari sumber dana dari modal sendiri. Kemungkinan akan masuk investor baru dan ini tentunya akan mengurangi kekuasaan pemilik lama dalam mengendalikan perusahaan. Jika dibelanjai dari hutang risikonya cukup besar. Oleh karena itu perusahaan cenderung tidak membagi dividennya agar pengendalian tetap berada ditangannya

2.1.4.4 Jenis-jenis Kebijakan Dividen

Menurut Bambang Riyanto (2010:289) ada 4 jenis kebijakan dividen yang diberikan perusahaan kepada para investor atau pemegang saham, yaitu:

1. Kebijakan dividen yang stabil.

Jumlah dividen per lembar yang dibayarkan setiap tahunnya relatif tetap selama jangka waktu tertentu meskipun pendapatan per lembar saham per tahunnya berfluktuasi.

Ada alasan yang mendorong perusahaan menjalankan kebijakan dividen yang stabil terhadap pemegang saham, yaitu:

a. Kebijakan dividen yang stabil yang dijalankan oleh suatu perusahaan akan dapat memberikan kesan kepada para investor bahwa perusahaan tersebut memepunyai prospek yang baik di masa-masa yang akan datang.
b. Banyak pemegang saham yang hidup dari pendapatan yang diterima dari dividen. Mereka lebih senang membayar harga ekstra bagi saham yang

akan dapat memberikan dividen yang sudah pasti dapat dipastikan jumlahnya.

2. Kebijakan dividen dengan penetapan jumlah dividen minimal plus jumlah ekstra tertentu.

Kebijakan ini menetapkan jumlah rupiah minimal dividen per lembar saham setiap tahunnya. Dalam keadaan uang yang lebih baik perusahaan akan membayar dividen ekstra di atas jumlah minimal tersebut.

3. Kebijakan dividen dengan penetapan dividen payout ratio yang konstan.

Perusahaan yang menjalankan kebijakan dividen ini menetapkan dividen payout ratio yang konstan. Ini berarti bahwa jumlah dividen per lembar saham yang dibayarkan setiap tahunnya akan berfluktuasi sesuai dengan perkembangan keuntungan neto yang diperoleh setiap tahunnya.

4. Kebijakan dividen yang fleksibel.

Besarnya *dividen payout ratio* yang diberikan perusahaan setiap tahunnya isesuaikan dengan posisi finansial dan kebijakan finansial dari perusahaan yang bersangkutan.

2.1.4.5 Kontrovesi Kebijakan Dividen

Menurut (Suad husnan dan enny pudjiastuti 2002:334) Kebijakan dividen masih merupakan masalah yang mengundang perdebatan, karena terdapat lebih dari satu pendapan. Berbagai pendapat tentang dividen dapat dikelompokan menjadi tiga yaitu:

1. Pendapatan yang menginginkan dividen dibagikan sebesar-besarnya.
2. Pendapat yang mengatakan bahwa kebijakan dividen tidak relevan.
3. Pendapat yang mengatakan bahwa perusahaan seharusnya justru membagikan dividen sekecil mungkin.

2.1.5 Hasil Penelitian Lainnya

1. Ahmad Sandy (2013)

Pada penelitian sebelumnya, Ahmad Sandy (2013) **"pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap kebijakan dividen"**, Hasil penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan dari profitabilitas dan likuiditas terhadap kebijakan dividen, serta metode analisis yang digunakan adalah metode regresi linier berganda.

2. Darminto (2008)

Pada penelitian sebelumnya , Darminto pada tahun 2008, "**Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Modal Dan Struktur Kepemilikan Saham, Terhadap Kebijakan Dividen",** menunjukan bahwa variabel

profitabilitas dan struktur modal memiliki pengaruh yang positif, sedangkan variabel likuiditas dan struktur kepemilikan tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen. Dengan demikian maka semakin tinggi tingkat profitabilitas dan struktur modal semakin besar pula tingkat kebijakan dividen.

3. Ida Ayu Agung Idawati1 dan Drs. Gede Merta Sudiartha, MM2

Pada penelitian sebelumnya, Ida Ayu Agung Idawati1 dan Drs. Gede Merta Sudiartha, MM2, **"Pengaruh Profitabilitas, likuiditas, Ukuran perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur di BEI"**, . Hasil penelitian menunjukan bahwa Profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Dan Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan regresi linier berganda.

4. Anjar Wibisono (2010)

Pada penelitian sebelumnya, Anjar Wibisono (2010), **"Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, Dan Profitabilitas Terhadap Dividen Payout Ratio",** Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Anjar Wibisono menunjukan bahwa variabel likuiditas berpengaruh negatif, dan variabel profitabilitas berpengaruh positif, sedangkan variabel leverage tidak memiliki pengaruh terhadap dividen payout ratio. Sehingga apabila rasio likuiditas mengalami kenaikan maka dividen payout ratio akan turun,

sedangkan apabila rasio profitabilitas mengalami kenaikan maka dividen payout ratio pun akan mengalami kenaikan.

5. Michell Suharli (2007)

Pada penelitian sebelumnya, Mitchell Suharli (2007), **"Pengaruh *Profitability*, Dan *Investment Oportunity Set* Terhadap Kebijakan Dividen Tunai Dengan Likuiditas Sebagai Variabel Penguat"** , Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Michell Suharli menunjukan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen tunai, sedangkan *investment oportunity set* tidak memiliki pengaruh dan variabel likuiditas dapat digunakan sebagai variabel penguat.

6. Rizal Ahmad (2009)

Pada penelitian sebelumnya , Rizal Ahmad (2009) **, "Pengaruh Profitabilitas dan Investmen Opportunity Set terhadap Kebijakan Dividen Tunai" .** Profitabilitas dan Kesempatan Investasi berpengaruh positif dan signifikan secara serempak (Simultant), serta variable yang dominan mempengaruhi Dividen.

7. Devi Hoei Sunarya (2013)

Pada penelitian sebelumnya , Devi Hoei Sunarya (2013) , **"Pengaruh kebijakan hutang, profitabilitas, likuiditas, terhadap kebijakan deviden dengan size sebagai variabel moderasi"**, hasil dari penelitian ini

variabel kebijakan hutang, profitabilitas, likuiditas, secara serempak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan deviden.

8. S. Franklin John and K. Muthusamy (2010)

Dalam jurnal Asian Journal of Business Management Studies : **"*Leverage, Growth and Profitability as Determinants of Dividend Payout Ratio-Evidence from Indian Paper Industry*"** , dengan hasil bahwa leverage dan profitabilias tidak berpengaruh signifikan terhadap dividen payout ratio, Dengan menggunakan analisis regresi sederhana.

9. Carrol Howard Griffin (2010)

Dalam journal *International Evidence : **"Liquidity And Dividend Policy",*** Penelitian ini menguji di tujuh negara (campuran negara maju dan berkembang) dan menemukan bahwa di beberapa kasus terdapat hubungan terbalik antara likuiditas saham dan dividen yang dibayarkan, terutama di besar atau kecilnya keuntungan perusahaan. Hal ini juga tampak bahwa negara-negara yang pasar saham memiliki hubungan lebih dekat dengan pasar saham AS mungkin menunjukkan hubungan ke tingkat yang lebih besar dibandingkan dengan ikatan yang lebih rendah. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk menentukan apakah memang hal ini terjadi. Implikasi kebijakan bagi manajer (domestik dan internasional) bisa termasuk menyadari ukuran perusahaan tertentu dan profitabilitas ketika menetapkan kebijakan dividen. Jika lebih rendah, itu mungkin bijaksana untuk memulai atau melanjutkan untuk membayar dividen. Hal ini

mungkin akan meningkatkan kepercayaan investor dalam perusahaan dan menciptakan insentif ekonomi yang nyata bagi investor untuk tidak meninggalkan saham.

10. Étienne Bordeleau and Christopher Graham (2010)

Dalam journal **"*The Impact of Liqudity on Bank Profitability* (2010)".** Singkatnya, hasil menunjukkan bahwa hubungan nonlinier ada, dimana profitabilitas ditingkatkan untuk bank yang memegang beberapa aset cair, namun, ada titik di luar yang memegang aset likuid semakin mengurangi profitabilitas bank, semua hal lain tetap sama. Secara konseptual, hasil ini konsisten dengan gagasan pasar pendanaan bank, sampai batas tertentu, untuk memegang aset likuid, sehingga mengurangi

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Ahmad Sandy (2013)	pengaruh profitabilitas, dan likuiditas terhadap kebijakan dividen,	Hasil penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan dari profitabilitas dan likuiditas terhadap kebijakan dividen	Periode waktu penelitian dan objek penelitian	Menggunakan variabel profitabilitas, likuiditas dan kebijakan dividen.
Darminto Jurnal Ilmu-ilmu Sosial Vol.20, No.2 Agustus 2008	Pengaruh profitabilitas, likuiditas, struktur modal, dan struktur kepemilikan saham terhadap kebijakan dividen	Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa variabel profitabilitas dan struktur modal memiliki pengaruh yang positif, sedangkan variabel likuiditas dan struktur kepemilikan tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen.	Periode waktu penelitian dan objek penelitian	Menggunakan variabel profitabilitas, likuiditas dan kebijakan dividen
Ida Ayu Agung Idawati1	Pengaruh Profitabilitas, likuiditas, Ukuran	Hasil penelitian mengatakan bahwa Profitabilitas, likuiditas	Periode waktu penelitian	Menggunakan variabel profitabilitas dan kebijakan

Drs. Gede Merta Sudiartha, MM2	perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur di BEI	dan ukuran perusahaan secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap kebijakan dividen.	dan objek penelitian	dividen.
Anjar Wibisono Jurnal Aplikasi Manajemen Vol.8, No.3 Agustus 2010 ISSN 1693-5241	Pengaruh rasio likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap dividen payout ratio	Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa variabel likuiditas berpengaruh negatif dan variabel profitabillitas berpengaruh positif, sedangkan variabel leverage tidak memiliki pengaruh terhadap dividen payout ratio.	Periode waktu penelitian dan objek penelitian	Menggunakan variabel profitabilitas, likuiditas dan kebijakan dividen
Michell Suharli Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.9, No.1 Mei 2007 9-17	Pengaruh *profitability* dan *investment opportunity set* terhadap kebijakan dividen tunai dengan likuiditas sebagai variabel penguat	Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen tunai, sedangkan investment oportunity set tidak memiliki pengaruh, dan variabel likuiditas dapat digunakan sebagai variabel penguat.	penelitian dan objek penelitian	Menggunakan variabel profitabilitas, likuiditas dan kebijakan dividen
Rizal Ahmad (2009)	Pengaruh Profitabilitas dan Investmen Opportunity Set terhadap Kebijakan Dividen Tunai	Profitabilitas dan Kesempatan Investasi berpengaruh positif dan signifikan secara serempak (Simultant), serta variable yang dominan mempengaruhi Dividen.	penelitian dan objek penelitian	Menggunakan variabel profitabilitas dan kebijakan dividen.
Devi Hoei Sunarya (2013)	Pengaruh kebijakan hutang, profitabilitas, likuiditas, terhadap kebijakan deviden dengan size sebagai variabel moderasi	variabel kebijakan hutang, profitabilitas, likuiditas, secara serempak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan deviden.	penelitian dan objek penelitian	Menggunakan variabel profitabilitas, likuiditas dan kebijakan dividen
S. Franklin John and K. Muthusamy	*Leverage, Growth and Profitability as Determinants of Dividend Payout Ratio-Evidence from Indian Paper*	hasil bahwa leverage dan profitabilias tidak berpengaruh signifikan terhadap dividen payout ratio, Dengan menggunakan analisis regresi sederhana.	Periode waktu penelitian dan objek penelitian	Menggunakan variabel profitabilitas dan kebijakan dividen.

	Industry 26-30			
Carroll Howard Griffin International Business Research Vol.3, No.3, July 2010 ISSN 1913-9004 E-ISSN 1913-9012	*Liqudity and Dividend Policy: International Evidence*	Penelitian ini menguji di tujuh negara (campuran negara maju dan berkembang) dan menemukan bahwa di beberapa kasus terdapat hubungan terbalik antara likuiditas saham dan dividen yang dibayarkan, terutama di besar atau kecilnya keuntungan perusahaan.	Periode waktu penelitian dan objek penelitian	Menggunakan variabel likuiditas dan kebijakan deviden.
Étienne Bordeleau and Christopher Graham Bank of Canada Working Paper 2010-38, December 2010 ISSN 1701-9397	*The Impact of Liqudity on Bank Profitability.*	hasil menunjukkan bahwa hubungan nonlinier ada, dimana profitabilitas ditingkatkan untuk bank yang memegang beberapa aset cair, namun, ada titik di luar yang memegang aset likuid semakin mengurangi profitabilitas bank, semua hal lain tetap sama.	Periode waktu penelitian dan objek penelitian	Menggunakan variabel likuiditas dan profitabilitas.

2.2 Kerangka Pemikiran

Memperoleh suatu keuntungan atau laba adalah merupakan tujuan dari sebuah perusahaan yang bertujuan untuk dapat melanjutkan kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Laba juga tidak hanya untuk perusahaan semata, laba juga harus didistribusikan kepada para pemegang saham yang disebut dengan deviden

Menurut Rodoni dan Ali (2010:123) faktor-faktor yang mempengaruhi pembayaran dividen adalah likuiditas, leverage, dan profitabilitas. Bertitik tolak dari faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yang dapat mempengaruhi kebijakan dividen dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Profitabilitas (X1), dan Likuiditas (X2) Sedangkan Kebijakan Dividen Tunai sebagai variabel dependen (Y) yang merupakan persentase dividen sebagai tujuan yang diharapkan investor.

Menurut Kasmir (2011:196), "Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan". Jika perusahaan mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi, maka laba yang tersedia untuk dibagikan kepada para pemegang saham akan semakin besar pula.

Para calon investor maupun para pemegang saham tentunya membeli saham perusahaan untuk mendapatkan dividen yang diperoleh berdasarkan hasil RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Oleh karena itu peneliti hanya menggunakan *Return on Equity* sebagai bahan penelitian.

Return on Equity adalah salah satu indikator penting yang digunakan investor untuk menilai tingkat profitabilitas sebelum melakukan investasi. Menurut Mardiyanto (2009: 196) ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan.

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:114), "analisis rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo" . Jadi, untuk membayar dividen diperlukan ketersediaan dana dalam hal ini adalah

kas yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin kuat posisi likuiditas perusahaan makin semakin besar pula dividen yang dibayarkan.

Dalam penelitan ini, jenis likuiditas yang digunakan sebagai bahan penelitian adalah Cash Ratio karena *Cash Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya menggunakan alat likuid. Pembayaran utang atau kewajiban dengan menggunakan kas akan lebih cepat proses pencairan dananya karena kas akan tersedia di perusahaan tersebut. Perusahaan dikatakan *likuid* apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya. Apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya maka perusahaan tersebut dikatakan *illikuid*

Menurut Sri Dwi Ari Ambarwati (2010:64). Kebijakan dividen adalah kebijakan yang diambil manajemen perusahaan untuk memutuskan membayarkan sebagian keuntungan perusahaan kepada pemegang saham daripada menahannya sebagai laba ditahan untuk diinvestasikan kembali agar mendapatkan capital gain.

Bagi para pemegang saham kebijakan dividen merupakan hasil atas investasi yang mereka simpan di perusahaan. Semakin besar kebijakan dividen yang diberikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk investasi sehingga akan menurunkan tingkat pertumbuhan perusahaan dan selanjutnya akan menurunkan harga saham hal ini dikarenakan kebijakan dividen merupakan pengeluaran yang harus dibayar oleh perusahaan.

2.2.1 Keterkaitan Antar Variabel

2.2.2 Keterkaitan Antara Profitabilitas Dan Likuiditas

Veithzel Rivai, Permata Veithzel dan Ferry N. Idroes (2007:723) menyatakan bahwa "semakin tinggi Likuiditas (*cash ratio),* maka semakin tinggi pula sisi likuiditas perusahaan tersebut, namun akan berpengaruh dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan." Hal ini dikarenakan likuiditias yang merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang merupakan arus keluar kas bagi perusahaan akan mengurangi tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

2.2.3 Keterkaitan Antara Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen

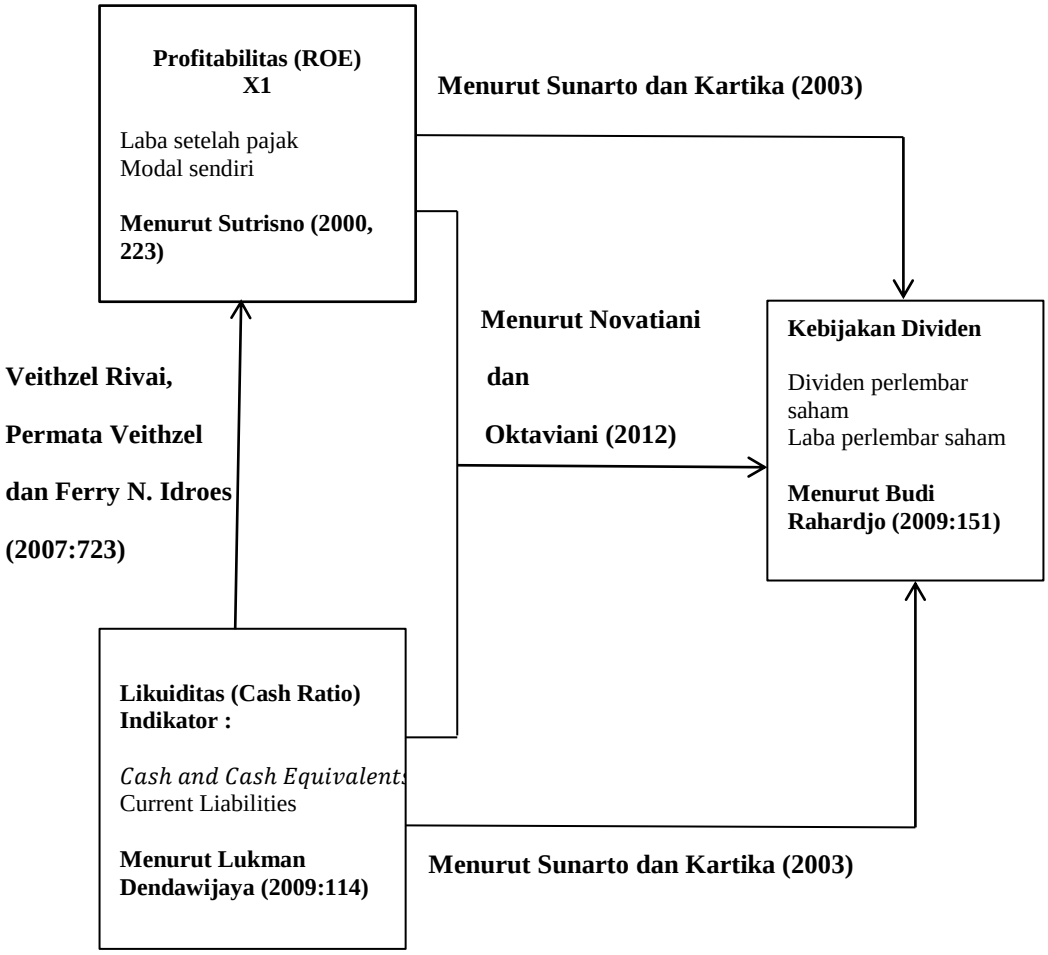
Profitabilitas merupakan daya tarik utama bagi pemilik perusahaan (pemegang saham) dan para calon investor dalam suatu perusahaan. Dalam konteks ini profitabilitas berarti hasil yang diperoleh melalui usaha manajemen terhadap dana yang diinvestasikan pemilik dan investor. Semakin besar tingkat laba atau *profitabilitas* yang diperoleh perusahaan akan mengakibatkan semakin besar dividen yang akan dibagikan dan sebaliknya (Sunarto dan Kartika, 2003). Dengan demikian profitabilitas mutlak diperlukan untuk perusahaan apabila hendak membayarkan dividen.

2.2.4 Keterkaitan Antara Likuiditas Dan Kebijakan Dividen

Perusahaan dalam membayar dividen memerlukan aliran kas keluar, sehingga harus tersedia likuiditas yang cukup (Sunarto dan Kartika, 2003). Semakin tinggi likuiditas yang dimiliki, perusahaan semakin mampu membayar dividen.

2.2.5 Keterkaitan Antara Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen

Menurut Novatiani dan Oktaviani (2012), yaitu secara simultan variabel profitabilitas, likuiditas, leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Dalam penelitian ini, Jika Profitabilitas dan Likuiditas nya tinggi, maka akan semakin tinggi pula nilai dividen yang dibayarkan perusahaan kepada investor.



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya melalui penelitian **(Sugiyono, 2012:159)**. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian.

Dalam penelitian ini hipotesis yang akan diuji adalah hipotesis penelitian yang berkaitan dengan pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen Tunai pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar Di Bursa Efek

Indonesia. Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis penelitiannya adalah sebagai berikut :

- Terdapat pengaruh antara *Profitabilitas* terhadap *Likuiditas*
- Terdapat pengaruh antara *Profitabilitas* dan *Likuiditas* terhadap *Kebijakan Dividen Tunai* baik parsial maupun silmutan